

PEMBANGUNAN MANUSIA

Berbagai kejadian yang muncul di Indonesia, seperti bencana alam, kecelakaan transportasi baik di udara, laut maupun darat telah menjadi fenomena keseharian kita dalam beberapa tahun terakhir ini. Keadaan cuaca yang tidak bersahabat pada akhir-akhir ini, seiring dengan adanya pemanasan global (*global warming*) telah menjadikan beberapa daerah di Indonesia semakin merana. Ibu kota diterjang banjir yang hebat sebagai kado lima tahunan serangan banjir dan mengakibatkan kelumpuhan sektor ekonomi yang cukup signifikan. Kelompok ini telah menjadikan tersendatnya roda perekonomian daerah semakin menjadi-jadi, apalagi di daerah yang memang dikategorikan tertinggal. Daerah tertinggal sekarang yang identik dengan kemiskinan, dan jumlahnya pun ternyata menjadi semakin banyak. Hal ini menyebabkan pemerintah terus berusaha untuk menaikkan anggaran atau alokasi dana kemiskinan lebih besar ketimbang tahun-tahun sebelumnya. Seperti yang disampaikan Menko Kesra Aburizal Bakrie (PR, Maret 2007) bahwa anggaran kemiskinan tahun 2007 dialokasikan sebesar Rp 51 Triliun atau mengalami kenaikan 20% dari sebelumnya (Rp 42 triliun) dan untuk tahun 2008 meningkat menjadi Rp 56,5 triliun.

Beberapa saat yang lalu kita juga dihadapkan pada mahalnya harga beras di pasaran. Kenaikan harga ini dipicu oleh bencana yang terjadi yang mengakibatkan gagal panen dan beras menjadi langka di pasaran. Walaupun pemerintah telah berusaha untuk mengimpor beras, harga di pasaran tetap tinggi. Rakyat menjadi semakin susah dengan keadaan ini. Operasi pasar yang dilakukan pemerintah dengan harga beras murah, memang telah sedikit menghibur, walaupun dengan kualitas yang jelek tetapi rakyat miskin tidak peduli lagi yang penting harganya murah dan terjangkau oleh mereka. Hal ini merupakan indikasi meningkatnya kemiskinan Indonesia. Penduduk miskin di Jawa Barat (PR, Feb 2007) pada tahun 2005 terdapat 2,3 juta penduduk miskin, tahun 2006 meningkat menjadi 2,9 juta dan tahun 2007 diperkirakan naik 500 ribu lagi. Jika dikalkulasikan dengan daerah lain tentunya akan semakin banyak, sehingga alokasi dana kemiskinan yang dicanangkan pemerintah menjadi semakin tinggi. Dengan demikian semakin banyaklah masyarakat yang tertinggal.

Menurut UNDP, seperti yang disampaikan oleh Saeful Millah (Kompas 12/3/2007), terdapat 5 indikator untuk menentukan apa yang disebut dengan Indek Kemiskinan Manusia (IKM). Kelima indikator tersebut seperti, 1) masyarakat tidak mampu mengakses air bersih sehingga sangat rentan dengan berbagai penyakit, 2) tidak mampu mengakses fasilitas dengan segala resiko yang harus ditanggungnya, 3) tidak mampu mengakses pendidikan sehingga harus rela menyangand sebutan penduduk buta huruf, 4) bagi masyarakat yang memiliki anak balita tidak dapat menjamin kelangsungan hidup anak-anak mereka akibat gizi buruk yang diderita, dan 5) sebagian dari masyarakat harus menerima nasib meninggal di bawah umur 40 tahun atau bahkan sebagian besar diperkirakan akan meninggal sebelum berusia 1 tahun atau pada saat mereka dilahirkan.

Jika semua yang terjadi sekarang ini terlambat untuk dilakukan pembenahannya, maka keinginan kita untuk pembangunan manusia Indonesia menjadi lebih baik akan semakin mengesankan. Kita perlu memperbaiki pendidikan generasi penerus bangsa ini, agar mereka memiliki pengetahuan yang berkualitas prima, sehingga bisa meneruskan kehidupan bangsa ini. Perubahan dunia memang sedang terjadi, dan perubahan ini harus disikapi dengan arif oleh orang-orang/ bangsa yang memiliki kearifan dan pengetahuan atau pendidikan yang memadai. Penanggulangan kemiskinan tidak hanya sekedar membantu mereka mengisi perut yang lapar tetapi juga kepala mereka perlu diisi dengan pengetahuan yang akan mengangkat harkat derajat mereka dan bangsa ini di mata dunia. Menurunkan angka kemiskinan juga berarti memperbaiki perekonomian baik daerah maupun nasional. Jika pendidikan dan perekonomian masyarakat sudah menjadi lebih baik, tentunya kita tidak perlu terus menerus tergantung pada kekayaan alam kita yang akan segera habis. Daya kreatif masyarakat yang sedang dicoba untuk ditingkatkan menjadi tumpuan untuk memperbaiki keadaan bangsa yang semakin terpuruk ini. Meninggalkan ketertinggalan dan kemiskinan seharusnya menjadi obsesi pemerintah kita saat ini. Dapatkah kita bangkit dari keterpurukan saat ini dengan kondisi alam dan perekonomian yang semakin tidak bersahabat seperti sekarang ini? Mari kita sikapi dengan kearifan dan tindak nyata serta optimis untuk memperbaiki semuanya. (Dayat Hidayat)